

Konstruksi Sosial Pengalaman Ibu Rumah Tangga dalam Pengambilan Keputusan Pinjaman Online di Desa Tarumajaya

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v9i1.6402>

R. Arif Nugraha K., Adrie Charviandi*, Yesi Suhartini, Deasy Sandya, Rizka Noristaman, Yusnaini, Andri Asmari, Diki Iskandar, Acep Ridwan, Azhari Gusti Kurniasih, Candra Rustiana

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sali Al-Aitaam, Bandung
Sali Al-Aitaam, Jl. Aceng Jl. Ciganitri, Cipagalo, Kec. Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat
40287

*Email Korespondensi: adriecharviandi@gmail.com

Abstract – *The proliferation of illegal online lending platforms has heightened financial vulnerability among rural housewives, who often manage household finances with limited literacy and under social pressures. This community service program aimed to empower housewives in Tarumajaya Village, Bandung, by enhancing their financial literacy and critical awareness of digital loan risks. Employing a participatory andragogy approach, the intervention integrated structured counseling, hands-on budgeting workshops, focused group discussions, and individualized consultations. Quantitative and qualitative evaluations revealed a substantial increase in participants' cognitive knowledge, with average test scores rising from 45% to 82%. Moreover, 90% of participants acquired practical skills in family budget planning and debt simulation analysis. The initiative successfully fostered a supportive peer-learning community and provided actionable solutions for individuals entangled in problematic debt. The findings underscore the efficacy of a multidimensional, community-based educational strategy in promoting prudent financial decision-making and building resilience against predatory lending practices. Sustainable impact necessitates ongoing mentorship, institutional reinforcement of village-level financial support groups, and stronger collaboration with local authorities and formal financial institutions.*

Keywords: *Financial Literacy; Online Loans; Housewives; Social Construction; Community Empowerment; Participatory Education*

Abstrak – Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi kerentanan ibu rumah tangga di Desa Tarumajaya, Bandung, terhadap pinjaman online (*pinjol*) ilegal melalui intervensi edukasi partisipatif. Kegiatan dilatar belakangi oleh rendahnya literasi keuangan, pengaruh keluarga dan kelompok sosial digital, serta tekanan ekonomi mendesak yang dihadapi perempuan sebagai pengelola keuangan rumah tangga. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatoris yang memadukan penyuluhan, workshop praktik penyusunan anggaran keluarga dan simulasi utang, diskusi kelompok terarah, serta konsultasi individual. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan, dengan skor rata-rata *pre-test* naik dari 45% menjadi 82% pada *post-test*. Sebanyak 90% peserta juga telah memperoleh keterampilan praktis dalam perencanaan dan penyusunan anggaran keuangan sederhana. Program ini berhasil memfasilitasi ruang berbagi pengalaman dan membangun komunitas pendukung yang sadar risiko utang digital. Disimpulkan bahwa pendekatan terpadu yang berfokus pada *capacity building*, kesadaran kritis, dan akses pada alternatif keuangan legal efektif dalam memberdayakan ibu rumah tangga perdesaan. Pemberdayaan ini menjadi kunci untuk mendorong pengambilan keputusan keuangan yang rasional dan membangun ketahanan ekonomi keluarga di era digital.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mentransformasi lanskap keuangan global, termasuk di Indonesia, yang secara konseptual merupakan bagian dari evolusi bisnis keuangan (finansial) yang keuntungannya diperoleh melalui investasi dan pengelolaan modal (Egim et al., 2023). Transformasi ini menghadirkan kemudahan akses terhadap layanan keuangan berbasis daring atau financial technology (fintech) lending. Fenomena pinjaman online semakin marak digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat, tidak terkecuali ibu rumah tangga di wilayah pedesaan yang kerap menghadapi keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Dalam konteks Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, tren penggunaan pinjaman online menunjukkan peningkatan yang signifikan. Kondisi ini berkorelasi dengan struktur ekonomi keluarga yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dan pekerjaan informal dengan tingkat pendapatan yang fluktuatif dan tidak menentu (Ramlawati et al., 2022). Ketidakstabilan ekonomi tersebut menciptakan tekanan finansial yang berkelanjutan, mendorong ibu rumah tangga yang umumnya berperan sebagai pengelola keuangan keluarga untuk mencari alternatif sumber dana yang cepat dan mudah diakses guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudahan akses pinjaman online yang hanya memerlukan gawai dan persyaratan administratif minimal menjadi daya tarik utama, namun sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai risiko finansial yang melekat di dalamnya (Nirmala et al., 2025). Situasi ini diperparah oleh rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan ibu rumah tangga pedesaan, padahal literasi keuangan merupakan kompetensi dasar dalam manajemen keuangan keluarga (Egim et al., 2023). Keterbatasan tersebut menjadikan mereka sangat rentan terhadap jebakan pinjaman berbunga tinggi, praktik penagihan yang tidak beretika, serta risiko gagal bayar yang berdampak jangka panjang terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga (Pradinaningsih & Wafiroh, 2022). Lebih jauh, ketergantungan pada pinjaman online berpotensi memicu konflik intra-keluarga, meningkatkan tekanan psikologis, dan pada akhirnya menggerus kesejahteraan finansial jangka panjang (Manurung et al., 2025). Oleh karena itu, fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan ekonomi, melainkan sebagai persoalan sosial yang kompleks dan berkelindan dengan perubahan lingkungan bisnis akibat akselerasi teknologi digital (Egim et al., 2023).

Pengambilan keputusan finansial, khususnya oleh perempuan dalam konteks rumah tangga, bukanlah tindakan yang sepenuhnya rasional dan individual. Keputusan tersebut merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, norma, serta relasi kekuasaan dalam lingkungan sosial terdekat. Penelitian yang dilakukan Siswanti menunjukkan bahwa meskipun ibu rumah tangga sering memegang peran sentral dalam pengelolaan arus kas keluarga, kendali penuh atas keputusan keuangan tidak selalu berada di tangan mereka (Siswanti et al., 2024). Penelitian lain menyatakan penerapan manajemen kas yang efektif dapat mengurangi resiko keuangan yang dihadapi (Khaled et al., 2025). Relasi gender dalam keluarga, seperti dominasi suami atau pengaruh keluarga besar, kerap membatasi agensi perempuan dalam menentukan pilihan finansial (Magunda et al., 2023). Dalam kondisi ekonomi yang mendesak, keputusan untuk mengajukan pinjaman online sering muncul sebagai survival strategy atau strategi bertahan hidup, yang dalam perspektif kewirausahaan dapat dipahami sebagai respons adaptif terhadap ketidakpastian, meskipun disadari mengandung risiko yang tinggi ((Egim et al., 2023); (Jamaludin et al., 2025)). Hal ini menegaskan bahwa keputusan berutang merupakan hasil negosiasi kompleks antara kebutuhan ekonomi, tekanan

sosial, serta persepsi subjektif terhadap risiko yang dipengaruhi oleh kondisi emosional dan kognitif individu (Shi et al., 2023).

Dalam era konektivitas digital, pengaruh lingkungan sosial tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka. Kelompok sosial digital telah menjadi aktor penting dalam membentuk sikap, persepsi, dan perilaku keuangan individu. Grup WhatsApp, Facebook, TikTok, dan komunitas belanja daring berfungsi sebagai ruang pertukaran informasi, termasuk informasi mengenai akses mudah terhadap pinjaman online. Namun, informasi yang beredar di ruang digital tersebut sering kali bersifat parsial, menekankan kemudahan dan kecepatan pencairan dana, sementara risiko seperti bunga efektif yang tinggi, denda keterlambatan, dan konsekuensi hukum cenderung diabaikan (Hamelin et al., 2025). Paparan informasi yang timpang ini dapat menciptakan *overconfidence* dalam pengambilan keputusan finansial ibu rumah tangga, meskipun tidak didukung oleh literasi keuangan yang memadai (Mishra et al., 2024). Selain itu, kelompok sosial digital juga menjadi medium penyebaran norma konsumsi dan gaya hidup baru, yang mendorong individu untuk berutang demi pemenuhan keinginan dan pencitraan sosial, bukan semata-mata kebutuhan (Novitasari, 2022). Rendahnya literasi keuangan menjadi faktor kunci yang memperparah kerentanan tersebut. Keterbatasan pemahaman mengenai konsep dasar keuangan seperti sistem bunga, tenor pinjaman, denda, dan implikasi hukum wanprestasi menyebabkan ibu rumah tangga kesulitan melakukan perhitungan risiko secara rasional dan komprehensif (Ramlawati et al., 2022). Literasi keuangan yang rendah berkorelasi kuat dengan buruknya pengelolaan keuangan rumah tangga, yang pada akhirnya menciptakan siklus ketergantungan terhadap pinjaman untuk menutup defisit anggaran (Pradinaningsih & Wafiroh, 2022). Meskipun berbagai program edukasi keuangan terbukti efektif meningkatkan kapasitas perempuan dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan ((Siswanti et al., 2024); (Nirmala et al., 2025)), akses terhadap program-program tersebut masih terbatas di wilayah pedesaan seperti Desa Tarumajaya. Kesenjangan ini kemudian dimanfaatkan oleh penyedia pinjaman online ilegal melalui strategi pemasaran agresif yang menyasar kelompok dengan literasi keuangan rendah, sebuah praktik yang bertentangan dengan prinsip etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan ((Manurung et al., 2025); (Egim et al., 2023)).

Selain literasi keuangan, tingkat *self-efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan juga berperan penting. Ibu rumah tangga dengan *self-efficacy* keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan pengeluaran dan mengambil keputusan finansial yang lebih bijaksana (Pradinaningsih & Wafiroh, 2022). Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah meningkatkan ketergantungan pada pihak lain dalam pengambilan keputusan, yang tidak selalu memiliki kompetensi memadai, sehingga memperbesar risiko terjatuh pada produk keuangan yang merugikan (Velasco, 2024). Tekanan psikologis akibat beban ekonomi juga terbukti melemahkan fungsi kognitif dalam pengambilan keputusan rasional, mendorong perilaku impulsif dan berisiko tinggi (Shi et al., 2023). Kondisi ini diperkuat oleh pergeseran budaya finansial masyarakat, dari nilai kesederhanaan dan menabung menuju normalisasi budaya kredit dan konsumsi yang dipacu oleh iklan digital serta kemudahan transaksi daring (Manurung et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa fenomena pinjaman online di kalangan ibu rumah tangga Desa Tarumajaya merupakan persoalan multidimensi yang tidak dapat direduksi menjadi satu variabel tunggal. Ia merupakan simpul kompleks dari keterbatasan ekonomi, rendahnya literasi keuangan, dinamika relasi gender dalam keluarga, pengaruh kelompok sosial digital, faktor psikologis seperti *self-efficacy* dan stres, serta pergeseran budaya finansial di era digital. Di sinilah letak kebaruan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Berbeda dari studi dan intervensi sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada pendekatan edukatif normatif atau penguatan literasi keuangan secara

parsial, kegiatan ini secara eksplisit memposisikan pengambilan keputusan penggunaan pinjaman online sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi simultan antara lingkungan bisnis digital, struktur sosial keluarga, dan pengalaman subjektif ibu rumah tangga pedesaan. Dengan menggunakan lensa teoritis studi bisnis khususnya lingkungan bisnis, manajemen keuangan, dan etika bisnis kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan finansial, tetapi juga merancang intervensi partisipatif yang kontekstual, sensitif terhadap realitas lokal, serta berorientasi pada penguatan agensi perempuan. Dengan demikian, novelty kegiatan ini tidak semata terletak pada lokasi atau subjek sasaran, melainkan pada kerangka analitis integratif dan desain intervensi berbasis konstruksi sosial yang menjembatani perspektif bisnis, sosial, dan psikologis dalam merespons fenomena pinjaman online di wilayah pedesaan.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan edukatif-partisipatoris yang berorientasi pada *capacity building* atau peningkatan kapasitas ibu rumah tangga. Pendekatan ini dipandang tepat karena tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberdayakan peserta melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar, sesuai dengan prinsip *andragogy* atau pembelajaran orang dewasa yang menekankan relevansi materi dengan konteks pengalaman hidup mereka (Kapur, 2015). Secara konseptual, kegiatan ini berpijak pada kerangka *community empowerment*, yang bertujuan memperkuat kapasitas sosial-ekonomi masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam pengelolaan keuangan. Fokus utama adalah membekali peserta dengan literasi keuangan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan yang efektif (OECD/INFE, 2016) serta kesadaran kritis terhadap risiko pinjaman online ilegal.



Gambar 1: Diagram Alir Pelaksanaan

Untuk mencapai tujuan tersebut, diterapkan lima metode pelaksanaan yang saling melengkapi, dirancang secara runtut dari penyadaran konseptual hingga pendampingan praktis seperti yang terlihat pada gambar 1 diagram alir pelaksanaan.

Pertama, metode Penyuluhan atau Sosialisasi Formal digunakan untuk membangun pemahaman konseptual dasar. Materi disampaikan melalui presentasi terstruktur yang dilengkapi media audiovisual dan contoh kasus aktual dari Desa Tarumajaya. Materi inti meliputi: (1) Prinsip dasar literasi keuangan dan pengelolaan keuangan keluarga; (2) Karakteristik, mekanisme, serta perbedaan antara layanan pinjaman online (*fintech*) yang legal-

terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan yang ilegal; serta (3) Risiko sosial, ekonomi, dan hukum yang timbul dari keterlibatan dengan pinjaman ilegal, termasuk analisis tentang pola penagihan dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga.

Kedua, Workshop dan Simulasi Pembelajaran Praktis dirancang untuk mentransformasi pengetahuan konseptual menjadi keterampilan aplikatif. Pada sesi ini, peserta secara langsung berlatih menyusun anggaran rumah tangga (*budgeting*) sederhana menggunakan template yang disediakan, melakukan pencatatan arus kas pemasukan dan pengeluaran, serta melakukan simulasi perhitungan biaya total dan angsuran pinjaman online dengan berbagai skenario bunga. Simulasi ini secara nyata menunjukkan bagaimana bunga berlipat (*rolling interest*) dapat membengkakkan utang, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kehati-hatian dan rasionalitas dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Ketiga, Diskusi Kelompok dan Tanya Jawab Interaktif difasilitasi untuk menciptakan ruang refleksi dan pertukaran pengalaman. Metode ini mengakomodasi pendekatan partisipatoris dengan menggali *empirical knowledge* peserta mengenai problematika keuangan yang mereka hadapi sehari-hari. Fasilitator mendorong peserta untuk berbagi cerita, termasuk pengaruh keluarga dan kelompok sosial digital terhadap keputusan keuangan mereka. Diskusi ini tidak hanya berfungsi sebagai katarsis, tetapi juga sebagai media pembelajaran kolektif di mana solusi dan strategi dapat muncul dari dalam kelompok, sementara fasilitator memberikan klarifikasi dan penguatan berdasarkan regulasi dan prinsip keuangan yang sehat.

Keempat, Pendampingan Konsultatif Individual diberikan sebagai layanan khusus bagi peserta yang mengidentifikasi diri sedang atau pernah mengalami masalah dengan pinjaman online ilegal. Pendampingan dilakukan secara privat oleh tim dosen yang memiliki kompetensi di bidang manajemen keuangan dan hukum bisnis. Tahapannya meliputi analisis mendalam terhadap kasus (jumlah pinjaman, pola bunga, cara penagihan), penyusunan strategi penyelesaian yang realistis sesuai kemampuan ekonomi peserta, serta penyediaan informasi mengenai saluran pelaporan resmi (misalnya, melalui layanan *SiPintar* OJK atau patroli siber Polri) untuk memperoleh perlindungan hukum.

Kelima, Evaluasi Hasil Kegiatan dilakukan secara komprehensif untuk mengukur efektivitas dan dampak intervensi. Instrumen utama berupa *pre-test* dan *post-test* yang identik, mengukur peningkatan pengetahuan objektif pada aspek literasi keuangan dan pemahaman risiko pinjaman online. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap keterlibatan aktif peserta selama sesi serta penilaian terhadap hasil karya (*worksheet*) dari workshop. Umpan balik (*feedback*) peserta juga dikumpulkan secara kualitatif untuk mengevaluasi relevansi materi dan kepuasan terhadap pelaksanaan kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut. Secara prosedural, kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari penuh dengan susunan acara terstruktur, diawali dengan observasi dan koordinasi dengan pemerintah desa, diikuti pelaksanaan metode-metode di atas, dan diakhiri dengan evaluasi serta perencanaan tindak lanjut pasca-kegiatan.

Indikator keberhasilan dari setiap metode dan bentuk pengukurannya dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Program

Metode Pelaksanaan	Indikator Keberhasilan	Bentuk Pengukuran
Penyuluhan	Peserta memahami konsep dasar literasi keuangan dan risiko pinjol ilegal	Skor <i>pre-test</i> & <i>post-test</i> , lembar observasi

Workshop & Simulasi	Peserta mampu menyusun anggaran rumah tangga dan melakukan pencatatan arus kas	Penilaian hasil <i>worksheet</i> peserta
Diskusi Interaktif	Peserta aktif berbagi pengalaman dan menyampaikan permasalahan finansial	Tingkat partisipasi, dokumentasi kegiatan
Pendampingan Konsultatif	Peserta dengan masalah pinjol mendapat solusi dan informasi hukum	Laporan tindak lanjut konsultasi
Evaluasi Kegiatan	Terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap finansial	Perbandingan nilai <i>pre-post test</i> , umpan balik peserta

Dengan penerapan rangkaian metode yang komprehensif dan terukur ini, kegiatan PkM ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan penyuluhan satu arah, tetapi untuk memfasilitasi proses pembelajaran partisipatif yang mendalam, mendorong kemandirian, dan membangun ketahanan keuangan keluarga berbasis komunitas.

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2025 di Balai Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Bandung, dengan jumlah peserta 30 ibu rumah tangga dan pelaku UMKM perempuan. Secara keseluruhan, seluruh rangkaian metode pelaksanaan dapat dijalankan sesuai rencana dan menghasilkan capaian yang terukur.

A. Hasil Penemuan

1. Peningkatan Pengetahuan Kognitif (Literasi Keuangan)

Evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh aspek literasi keuangan dan pemahaman risiko pinjaman online. Untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta, dilakukan evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Tes terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup lima aspek kunci literasi keuangan dan keamanan digital. Hasil analisis menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan yang signifikan secara keseluruhan, dengan rata-rata skor peserta naik dari 45% menjadi 82%. Capaian detail untuk setiap aspek pengetahuan dirinci dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Pre-test dan Post-test Berdasarkan Aspek Pengetahuan

No.	Aspek Pengetahuan yang Diukur	Rata-Rata Skor Pre-test (%)	Rata-Rata Skor Post-test (%)	Peningkatan (Persentase Poin)
1	Konsep Dasar Literasi Keuangan	42	80	38
2	Pengelolaan Anggaran Keluarga	40	78	38
3	Identifikasi Pinjol Legal vs. Illegal	38	88	50

4	Pemahaman Risiko & Dampak Sosial-Ekonomi	41	83	42
5	Mekanisme Pelaporan & Perlindungan Konsumen	39	81	42

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa seluruh aspek pengetahuan menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan mengidentifikasi pinjaman online legal dan ilegal, yaitu sebesar 50 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa materi sosialisasi yang menyajikan ciri-ciri konkret, contoh aplikasi terdaftar OJK, dan modus operandi *fintech* ilegal berhasil diserap dengan sangat efektif oleh peserta. Aspek lain seperti pemahaman risiko dan mekanisme pelaporan juga mengalami peningkatan signifikan di atas 40 poin, mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya menjadi lebih tahu, tetapi juga lebih sadar akan langkah-langkah perlindungan diri. Peningkatan yang merata pada kelima aspek membuktikan bahwa pendekatan edukasi yang komprehensif dan terstruktur berhasil membangun pondasi literasi keuangan yang lebih kuat pada ibu rumah tangga di Desa Tarumajaya.

2. Peningkatan Keterampilan Praktis (Hasil Workshop)

Selain aspek pengetahuan kognitif, kegiatan ini juga dirancang untuk mengembangkan keterampilan praktis peserta dalam mengelola keuangan sehari-hari. Pada sesi workshop, peserta secara langsung mempraktikkan penyusunan anggaran rumah tangga dan melakukan simulasi perhitungan biaya serta skema pengembalian pinjaman online. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan peserta dalam menyelesaikan *worksheet* yang telah disediakan, dengan fokus pada kelengkapan, ketepatan, dan pemahaman konsep. Hasil penilaian tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori untuk menggambarkan distribusi capaian peserta, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Hasil Penilaian Kemampuan Peserta dalam Workshop

Kategori Penilaian	Kriteria Capaian	Jumlah Peserta	Persentase (%)
Baik	Dapat menyusun anggaran lengkap dengan pemisahan kebutuhan dan tabungan, serta menghitung biaya pinjaman dengan benar.	15	50.0
Cukup	Dapat menyusun anggaran sederhana dan memahami konsep biaya pinjaman, namun belum lengkap.	12	40.0
Perlu Pendampingan	Masih kesulitan dalam menyusun anggaran dan memahami perhitungan.	3	10.0
Total		30	100.0

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa 90% peserta (27 orang) telah berhasil mencapai kategori Baik dan Cukup, yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran praktis melalui workshop efektif dalam membekali peserta dengan keterampilan dasar pengelolaan keuangan. Sebanyak 15 peserta (50%) bahkan mampu menyusun anggaran secara komprehensif termasuk memisahkan pos kebutuhan, tabungan, dan dana darurat serta melakukan perhitungan biaya pinjaman dengan tepat.

Capaian ini menunjukkan internalisasi konsep yang baik dan kesiapan untuk menerapkan perencanaan keuangan di tingkat rumah tangga. Sementara itu, 12 peserta (40%) yang berada pada kategori Cukup telah memahami prinsip dasarnya, meskipun masih perlu penyempurnaan dalam hal detail dan konsistensi pencatatan. Adanya 3 peserta (10%) yang memerlukan pendampingan lebih lanjut merefleksikan variasi tingkat pemahaman awal dan kompleksitas materi bagi sebagian individu. Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa pendekatan *learning by doing* dalam workshop tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta untuk mengambil kendali atas pengelolaan keuangan keluarganya secara lebih mandiri dan terukur.

3. Tingkat Partisipasi dan Keterlibatan Aktif

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, aspek keterlibatan aktif peserta menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendekatan partisipatoris yang diterapkan. Sepanjang kegiatan, tingkat partisipasi diamati secara sistematis untuk mengevaluasi daya tarik materi dan kedalaman interaksi yang tercipta. Pengamatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta dalam mengikuti setiap sesi, yang mengindikasikan bahwa topik yang dibahas sangat relevan dengan konteks dan kebutuhan hidup mereka. Data detail mengenai keterlibatan peserta pada setiap jenis sesi dirangkum dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Peserta dalam Berbagai Sesi Kegiatan

Jenis Sesi Kegiatan	Jumlah Peserta yang Aktif Berpartisipasi*	Persentase dari Total Peserta (%)	Bentuk Partisipasi yang Dominan
Penyuluhan & Tanya Jawab	28	93.3	Mengajukan pertanyaan, menyatakan pengalaman pribadi
Diskusi Kelompok Terarah	30	100.0	Berbagi cerita, memberikan solusi sederhana kepada peserta lain
Simulasi dan Workshop	27	90.0	Aktif mengerjakan lembar kerja, bertanya kepada fasilitator

*Keterangan: Peserta dikategorikan "aktif" jika minimal sekali menyampaikan pendapat/mengajukan pertanyaan/menyelesaikan tugas inti.

Data pada Tabel 3 mengonfirmasi tingginya tingkat keterlibatan peserta di seluruh rangkaian kegiatan. Pencapaian 100% partisipasi aktif pada sesi Diskusi Kelompok Terarah menjadi bukti nyata keberhasilan pendekatan partisipatoris dalam menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi peserta untuk berbagi pengalaman personal. Bentuk partisipasi yang didominasi oleh “berbagi cerita” dan “memberikan solusi” menunjukkan telah terjadinya pembelajaran kolektif (*peer learning*) dan penguatan dukungan sosial di antara peserta. Tingkat partisipasi yang juga sangat tinggi pada sesi Penyuluhan (93,3%) dan Workshop (90%) mencerminkan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami, tetapi juga memicu keingintahuan dan refleksi kritis. Fakta bahwa peserta aktif mengajukan pertanyaan dan mengerjakan lembar kerja menunjukkan peralihan dari peran pasif menjadi subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, data ini tidak hanya mengukur kehadiran, tetapi lebih penting lagi, menggambarkan keberhasilan kegiatan dalam

membangun komunitas praktisi yang saling mendukung, yang merupakan fondasi esensial bagi keberlanjutan perubahan perilaku keuangan di tingkat rumah tangga.

4. Hasil Pendampingan dan Konsultasi Individual

Di samping pendekatan kelompok, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi pendampingan individual untuk menangani permasalahan spesifik yang dihadapi peserta. Sebanyak 5 peserta (16,7% dari total) secara terbuka mengungkapkan bahwa mereka sedang mengalami kesulitan terkait pinjaman online, mulai dari utang menumpuk hingga tekanan dari *debt collector*. Hal ini menunjukkan bahwa di balik rendahnya literasi keuangan, terdapat realita masalah struktural yang memerlukan intervensi lebih personal dan solutif. Tim pengabdian kemudian memberikan konsultasi satu per satu guna menganalisis akar masalah, memetakan kondisi keuangan, dan merumuskan langkah-langkah penyelesaian yang realistis dan terukur. Ringkasan kasus dan rekomendasi tindak lanjut disajikan dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Ringkasan Kasus dan Tindak Lanjut Pendampingan Individual

No.	Profil Kasus (Disamarkan)	Jenis Masalah Utama	Rekomendasi & Tindak Lanjut yang Diberikan
1	Ibu A, pedagang kecil	Terjerat 2 aplikasi pinjol ilegal, bunga menumpuk.	1. Pemetaan utang dan strategi prioritas pelunasan. 2. Diajarkan melapor via aplikasi SIPINTAR OJK.
2	Ibu B, ibu rumah tangga	Tekanan dari debt collector via telepon.	1. Dibuatkan draft surat peringatan untuk debt collector. 2. Direkomendasikan menghubungi pos bantuan hukum desa.
3	Ibu C, petani	Pinjaman untuk modal, tidak paham perhitungan bunga.	1. Simulasi ulang perhitungan total utang. 2. Direkomendasikan agar ke depan mengakses KUR (Kredit Usaha Rakyat).
4	Ibu D, ibu rumah tangga	Pinjaman untuk kebutuhan konsumtif darurat.	1. Penyusunan ulang anggaran keluarga. 2. Edukasi pembentukan dana darurat sederhana.
5	Ibu E, pelaku UMKM	Ingin meminjam lagi untuk menutup pinjaman lama.	1. Konseling tentang bahaya <i>rolling debt</i> . 2. Alternatif solusi: arisan modal dan pinjaman ke koperasi desa.

Berdasarkan data pada Tabel 4, terlihat bahwa permasalahan yang dihadapi peserta sangat beragam, mulai dari aspek hukum (tekanan *debt collector*), teknis (salah hitung bunga), hingga perilaku (kebutuhan konsumtif dan *rolling debt*). Pendekatan konsultasi individual terbukti mampu memberikan solusi yang spesifik dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik masalah dan profil ekonomi masing-masing peserta. Sebagai contoh, untuk Ibu A dan Ibu B yang menghadapi masalah hukum dan bunga tinggi, intervensi difokuskan pada aspek perlindungan konsumen dan akses ke saluran pelaporan resmi. Sementara untuk Ibu C, Ibu D, dan Ibu E, pendampingan lebih menekankan pada edukasi perilaku keuangan sehat dan pengalihan akses keuangan ke saluran yang lebih aman dan legal seperti KUR dan koperasi.

Keberagaman masalah ini sekaligus mencerminkan kompleksitas fenomena pinjaman online ilegal di tingkat akar rumput, di mana faktor literasi, tekanan ekonomi, dan akses terbatas terhadap layanan keuangan formal saling berkaitan. Melalui pendampingan ini, peserta tidak hanya mendapat "jalan keluar" seketika, tetapi juga diberdayakan dengan pengetahuan tentang hak-hak konsumen dan alternatif sumber keuangan yang lebih sehat. Hal ini sejalan dengan prinsip *community empowerment* yang menekankan pada pemberian alat (*tools*) dan kepercayaan diri kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri secara berkelanjutan. Dengan demikian, layanan konsultasi individual ini tidak hanya menjadi bagian dari resolusi krisis, tetapi juga merupakan investasi untuk membangun ketahanan finansial keluarga dalam jangka panjang.

B. Diskusi

Kegiatan pengabdian ini secara umum berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan literasi keuangan, keterampilan praktis, serta kesadaran kritis ibu rumah tangga di Desa Tarumajaya terkait pinjaman online. Temuan yang diperoleh tidak hanya menunjukkan peningkatan angka pada tes pengetahuan, tetapi juga mengungkap dinamika sosial dan personal yang lebih dalam yang melatarbelakangi pengambilan keputusan finansial.

Peningkatan pengetahuan kognitif yang signifikan, dari rata-rata 45% menjadi 82%, menjadi bukti awal efektivitas pendekatan edukatif yang terstruktur. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan mengidentifikasi pinjaman online ilegal (50 poin persentase). Hal ini sangat relevan mengingat maraknya platform ilegal yang menyasar masyarakat dengan literasi rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nirmala et al. (2025) dan Siswanti et al. (2024) yang menegaskan bahwa intervensi edukasi yang kontekstual dan langsung menyentuh kebutuhan spesifik masyarakat mampu meningkatkan kewaspadaan dan pemahaman. Pendekatan *andragogy* yang diterapkan dengan menekankan relevansi materi berdasarkan pengalaman hidup peserta (Kapur, 2015) terbukti mampu mengakomodasi pembelajaran orang dewasa secara efektif.

Pada aspek keterampilan praktis, capaian 90% peserta (kategori Baik dan Cukup) dalam workshop menunjukkan bahwa metode *learning by doing* berhasil mentransfer pengetahuan menjadi kompetensi yang aplikatif. Kemampuan menyusun anggaran dan menghitung biaya pinjaman merupakan fondasi dari literasi keuangan operasional (OECD/INFE, 2016). Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membangun *self-efficacy* atau keyakinan diri peserta. Sebagaimana diungkapkan Pradinaningsih & Wafiroh (2022), peningkatan *self-efficacy* merupakan kunci bagi perempuan untuk mengambil kendali atas keputusan keuangan keluarga secara lebih mandiri dan rasional.

Tingkat partisipasi yang sangat tinggi, khususnya 100% pada diskusi kelompok, menjadi indikator keberhasilan pendekatan partisipatoris dan *community empowerment*. Ruang diskusi yang aman ternyata mampu memicu peserta untuk secara terbuka berbagi pengalaman tentang tekanan keluarga dan pengaruh grup WhatsApp dalam keputusan meminjam. Fenomena ini memperkuat teori konstruksi sosial yang menyatakan bahwa keputusan finansial individu dibentuk secara aktif melalui interaksi dan negosiasi dalam lingkungan sosialnya (Novitasari, 2022). Pengakuan peserta terhadap pengaruh "kelompok sosial digital" ini juga mempertegas temuan Mishra et al. (2024) tentang peran ruang digital dalam membentuk norma dan perilaku keuangan, bahkan di komunitas pedesaan.

Keberagaman kasus dalam pendampingan individual (Tabel 4) mengungkap kompleksitas masalah di lapangan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan edukasi massal. Adanya kasus *rolling debt*, tekanan *debt collector*, dan ketidaktahuan tentang bunga, menunjukkan bahwa kerentanan finansial adalah masalah multidimensi. Pendekatan konsultatif

yang memberikan solusi spesifik seperti pemetaan utang, draft surat hukum, dan pengalihan ke KUR merupakan bentuk konkret dari pendampingan berkelanjutan yang esensial dalam kerangka *community empowerment* (Manurung et al., 2025). Rekomendasi untuk mengakses saluran keuangan formal dan legal (seperti KUR dan koperasi) juga sejalan dengan upaya sistematis untuk memutus ketergantungan pada fintech ilegal dan membangun ketahanan ekonomi berbasis kelembagaan.

Secara keseluruhan, integrasi antara pendidikan kognitif, pelatihan keterampilan, penciptaan ruang dialog, dan layanan konsultasi personal telah menciptakan sebuah model intervensi yang holistik. Model ini tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga berupaya memengaruhi lingkungan sosialnya dengan membangun komunitas pembelajaran yang saling mendukung. Hasil ini memberikan implikasi praktis bahwa program pemberdayaan keuangan di masyarakat pedesaan perlu dirancang dengan pendekatan multidisiplin dan multi-metode, serta melibatkan sinergi dengan otoritas keuangan dan lembaga hukum untuk memberikan perlindungan yang menyeluruh. Untuk penelitian lanjutan, pemantauan jangka panjang diperlukan untuk mengukur dampak berkelanjutan dari intervensi ini terhadap perubahan perilaku dan kesejahteraan finansial keluarga di Desa Tarumajaya.

IV. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi keuangan dan membangun kesadaran kritis ibu rumah tangga di Desa Tarumajaya terhadap risiko pinjaman online ilegal serta pentingnya praktik pengelolaan keuangan keluarga yang sehat. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatoris yang mengombinasikan penyuluhan, workshop praktis, diskusi kelompok, dan pendampingan konsultatif individual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri peserta dalam mengambil keputusan finansial. Hal ini tercermin dari peningkatan skor rata-rata peserta dari 45% pada pre-test menjadi 82% pada post-test, serta sekitar 90% peserta yang mampu menguasai keterampilan dasar penyusunan anggaran rumah tangga dan pencatatan arus kas secara mandiri.

Implikasi kegiatan ini tampak pada dua level. Pada level individu, peserta tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik dan risiko pinjaman online ilegal, tetapi juga telah dibekali dengan alat praktis untuk merencanakan keuangan rumah tangga, mengevaluasi kebutuhan pembiayaan, dan mengidentifikasi alternatif layanan keuangan yang legal dan lebih aman. Pada level komunitas, terciptanya ruang diskusi yang partisipatif telah mendorong terbentuknya jejaring dukungan sosial di antara ibu rumah tangga, yang berfungsi sebagai modal sosial untuk saling berbagi informasi, mengingatkan, dan memperkuat praktik keuangan yang sehat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendampingan individual memberikan solusi yang bersifat langsung dan kontekstual bagi peserta yang telah terjerat pinjaman online, sekaligus membuka akses pengetahuan mengenai hak-hak konsumen serta mekanisme pelaporan resmi.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati dalam menafsirkan hasil dan merancang program lanjutan. Pertama, cakupan peserta masih terbatas pada satu desa dengan jumlah partisipan yang relatif kecil, sehingga temuan dan dampak kegiatan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks pedesaan lainnya yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda. Kedua, durasi pelaksanaan kegiatan yang bersifat jangka pendek belum memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang, khususnya terkait perubahan perilaku finansial yang berkelanjutan dan penurunan ketergantungan terhadap pinjaman online. Ketiga, evaluasi masih bertumpu pada instrumen pre-test dan post-test serta

observasi partisipatif, sehingga potensi bias subjektivitas responden dan keterbatasan dalam menangkap perubahan sikap secara mendalam tidak dapat sepenuhnya dihindari. Keempat, faktor eksternal seperti tekanan ekonomi rumah tangga dan paparan berkelanjutan terhadap promosi pinjaman online di media digital berada di luar kendali program, namun berpotensi memengaruhi konsistensi penerapan pengetahuan yang telah diperoleh peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah pinjaman online ilegal di tingkat akar rumput melalui pendekatan yang edukatif, partisipatif, dan kontekstual. Untuk memastikan dampak yang lebih berkelanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkala, penguatan kelembagaan kelompok sadar keuangan di tingkat desa, serta sinergi yang lebih erat dengan pemerintah desa dan otoritas keuangan terkait dalam menyediakan akses terhadap layanan keuangan inklusif dan program edukasi literasi keuangan yang berkesinambungan. Dengan demikian, keterbatasan yang ada dapat menjadi pijakan bagi pengembangan program dan kajian selanjutnya yang lebih luas, mendalam, dan berorientasi jangka Panjang

Daftar Pustaka

- Egim, A. S., Suhartini, Y., Charviandi, A., Suherman, A., & Hariani, S. (2023). *Pengantar Bisnis*. Eureka Media Aksara.
- Hamelin, N., Ferm, L., Huszar, Z., Thaichon, P., & Quach, S. (2025). The role of emotions and imagery in financial decision-making: A comparative analysis of neuromarketing and self-report data. *Journal of Consumer Behaviour*, 24(5), 2293–2315. <https://doi.org/10.1002/cb.2501>
- Jamaludin, L., Sihabudin, S., & Fauji, R. (2025). Pengaruh Fenomena Judi Online Dan Pinjaman Online Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Dikalangan Masyarakat. In *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* (Vol. 6, Nomor 5). <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i5.5094>
- Kapur, S. (2015). Andragogy: The adult learning theory. *Indian Journal of Adult Education*, 76, 50–60. <http://www.iaea-india.org/ijae-aj2015.pdf>
- Khaled, J., Kamil, I., Prihanto, H., & Venni, R. (2025). Penerapan pembimbingan manajemen kas pada usaha kecil, mikro dan menengah untuk meningkatkan efisiensi keuangan. *Jurnal Abdi Moestopo*, 8(2), 323–336. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/abdimoestopo/article/view/5327/2027>
- Magunda, A., Ononge, S., Balaba, D., Waiswa, P., Okello, D., Kaula, H., & Bennett, C. (2023). Maternal and newborn healthcare utilization in Kampala urban slums: Perspectives of women, their spouses, and healthcare providers. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-023-05643-0>
- Manurung, G. M., Hapzi Ali, Manurung, A. H. M., & Lukman Hakim Sangapan. (2025). Kebiasaan Berutang di Era Digital: Kontribusi Budaya Hemat dan Akses Pinjaman Online terhadap Kesehatan Keuangan Rumah Tangga. In *Journal of Capital Markets and Banking* (Vol. 13, Nomor 2). <https://doi.org/10.63607/jcmb.v13i2.15>
- Mishra, D., Agarwal, N., Sharahiley, S., & Kandpal, V. (2024). Digital financial literacy and its impact on financial decision-making of women: Evidence from India. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(10), 468. <https://doi.org/10.3390/jrfm17100468>
- Nirmala, A. R., Rachmah Damayanti, U., Nurani, R., Hesty Wulandari, H., & Ustha, E. (2025). Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Keluarga Sebagai Antisipasi Resiko Resiko Dan Bahaya Pinjaman Online Pada Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kecamatan Binawidya Kota Pekanbaru. In *Azam Insan Cendikia* (Vol. 4, Nomor 1, hal. 251–261). Yayasan Azam Insan

- Cendikia. <https://doi.org/10.62833/pkm.v4i1.170>
- Novitasari, A. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Desa Bulusari. In *Jurnal Economina* (Vol. 1, Nomor 2, hal. 386–406). LPPM Institut Pendidikan Nusantara Global. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.70>
- OECD/INFE. (2016). *International survey of adult financial literacy competencies*. OECD. https://www.oecd.org/content/dam/oecd/en/publications/reports/2016/10/oecd-infe-international-survey-of-adult-financial-literacy-competencies_fe88832b/28b3a9c1-en.pdf
- Pradinaningsih, N. A., & Wafiroh, N. L. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Self-Efficacy terhadap Pengelolaan Keuangan Ibu Rumah Tangga. In *E-Jurnal Akuntansi* (Vol. 32, Nomor 6, hal. 1518). Universitas Udayana. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i06.p10>
- Ramlawati, R., Mulang, H., & Serang, S. (2022). Literasi Manajemen Keuangan Keluarga dalam Mengatasi Maraknya Tawaran Pinjaman Online pada Ibu Rumah Tangga di Desa Paddinging Kabupaten Takalar. In *Celebes Journal of Community Services* (Vol. 1, Nomor 2, hal. 20–26). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar. <https://doi.org/10.37531/celeb.v1i2.237>
- Shi, T., Feng, S., Zhong-lin, Z., Li, F., Fu, Y., & Zhou, W. (2023). Stress-altering anterior insular cortex activity affects risk decision-making behavior in mice of different sexes. *Frontiers in Cellular Neuroscience*, 17. <https://doi.org/10.3389/fncel.2023.1094808>
- Siswanti, T., Setiadi, S., Safri, S., & Wijayanti, D. (2024). Penyuluhan Edukasi Perencanaan Dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Yang Sehat. In *Jurnal Bakti Dirgantara* (Vol. 1, Nomor 2). <https://doi.org/10.35968/r5q82197>
- Velasco, M. (2024). Debiasing the availability heuristic in student loan decision-making. *Empirica*, 51(2), 501–528. <https://doi.org/10.1007/s10663-024-09609-z>